

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru sekolah dasar swasta yang masih aktif hingga saat ini berjumlah 235.655 guru (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut Kurniawan (2022) bekerja sebagai guru di sekolah swasta seringkali berhadapan dengan tantangan yang beragam, seperti keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia), pemerintah yang kurang dalam memberikan dukungan pada pihak sekolah, desakan bagi sekolah untuk menyajikan layanan pendidikan yang sama seperti sekolah negeri, serta adanya metode pengajaran yang berubah-ubah mengharuskan guru untuk terus beradaptasi. Meninjau kondisi ini, penting bagi guru untuk lebih memperhatikan keahlian yang dimiliki, agar mampu berhadapan dengan beratnya tuntutan yang dipikul.

Keahlian guru dalam menjalankan tuntutan yang diberikan pastinya bervariasi, karena setiap guru memiliki keberagaman karakteristik dan perspektif dalam menghadapi siswa (Keliat et al., 2023). Terlebih perbedaan latar belakang juga dapat mempunyai pengaruh dalam kinerja guru, seperti halnya semakin tinggi gelar pendidikan yang diperoleh, maka akan semakin ditemukan adanya perbedaan dalam proses belajar yang diterapkan pada siswa (Keliat et al., 2023). Prayitno (2019) mengungkapkan pula bahwa kualifikasi tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek yang mampu memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru, sehingga dengan demikian tingginya tingkat pendidikan diyakini dapat memenuhi keseluruhan kompetensinya.

Tingginya tingkat pendidikan yang diyakini dapat memenuhi seluruh kompetensi pada guru telah dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadir et al (2021) terhadap para guru SD di Kecamatan Wotu yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan guru S2 cenderung mempunyai kompetensi kerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru berlatar pendidikan S1. Akan tetapi hal ini tetap harus diperhatikan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan terhadap kompetensi guru hal tersebut dapat mengakibatkan ketimpangan antar guru (Febrianti & Warda, 2022), sehingga hal ini menjadi penting bagi setiap guru dari berbagai tingkat latar pendidikan untuk lebih memperhatikan kompetensi yang dimiliki, terlebih guru mempunyai otonomi dalam mengelola proses belajar dan

mengajar di dalam kelas (Ilham & Fauzi, 2020), sehingga guru yang berkompeten diperlukan.

Guru yang berkompeten diperlukan guna mendukung otonomi guru dalam mengelola proses belajar mengajar didalam kelas karena hal ini dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Yuliana & Rahmi, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Fauzi (2020) mengungkapkan terjadinya ketidaktertarikan siswa selama proses pembelajaran PAI yang diasumsikan karena kurangnya kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Menyoroti peristiwa ini dengan meninjau berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan S1 maupun S2, guru berlatar belakang pendidikan S2 akan jauh lebih mampu mengontrol kelas dengan baik, karena luasnya pengetahuan yang dikuasai baik dalam aspek akademis maupun non-akademis (Ramdani et al., 2021). Adapun guru dengan latar pendidikan S1 mesti harus mengikuti pelatihan profesi sebagai wadah untuk mendukung kebutuhan kompetensinya (Hoesny & Darmayanti, 2021). Maka dengan demikian, guru akan mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan pengaruh secara optimal.

Menurut Rofiq (sebagaimana dikutip dalam Putri et al., 2023) guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar dapat memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan keinginan belajar siswa. Meninjau berdasarkan perbedaan latar pendidikan pada guru, guru dengan latar pendidikan S2 cenderung memperoleh pengaruh yang lebih baik dalam memenuhi efisiensi pengajaran di sekolah (Campanilla, 2024), terlebih menurut Reisdoefer et al (sebagaimana dikutip dalam Campanilla, 2024) bekal ilmu yang diperoleh telah menetapkan penerapan langkah-langkah khusus dengan mempertimbangkan kebutuhan akan kompetensi baru di lingkup pendidikan. Adapun guru berlatar pendidikan S1 yang didasari pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2024) pada perwakilan guru kelas IV dari beberapa sekolah menunjukkan metode yang digunakan guna memperoleh aktivitas belajar yang efektif, yaitu dengan memberlakukan ketentuan yang pasti serta memberlakukan kelekatan yang fleksibel dengan menyesuaikan keperluan siswa karena merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola kelas. Selain dari pada perbedaan dalam mengelola kelas, kebermaknaan pada guru juga pasti berbeda.

Menurut Munawaroh et al (2023) setiap orang memiliki persepsi terhadap kebermaknaan pada pekerjaannya berbeda-beda bergantung pada orientasi pribadi serta target yang ingin diraih. Menyoroti berdasarkan perbedaan kebermaknaan dari tingkat pendidikan, guru berlatar pendidikan S2 lebih memaknai pekerjaannya, karena mereka menyadari bahwa masih perlu untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan melanjutkan tingkat pendidikan agar dapat memperoleh pengetahuan serta kompetensi yang jauh lebih bermutu dan terbaru guna memperoleh kualitas pengajaran yang lebih baik (Campanilla, 2024), sedangkan guru berlatar pendidikan S1 dapat dikatakan memaknai pekerjaannya apabila tidak hanya mengandalkan gelarnya saat ini, namun juga aktif mengikuti kegiatan pendukung seperti mengambil uji sertifikasi ataupun pelatihan, karena menurut Munawir et al (2022) menyatakan bahwa masih ditemukan sejumlah guru belum menyadari pentingnya meningkatkan keahlian yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan secara menyeluruh mengarah pada perbedaan *psychological empowerment* antara guru sekolah berlatar pendidikan S1 maupun S2. Secara pengertian *psychological empowerment* diartikan sebagai pembangunan terhadap motivasi pada seseorang yang terwujud dalam empat dimensi, yaitu *meaning, competence, self-determination, dan impact* (Spreitzer, 1995). Maka meninjau dari pernyataan Spreitzer, guru yang mempunyai *psychological empowerment* dapat merasa bahwasanya tanggung jawabnya sebagai guru mempunyai makna yang begitu mendalam, selain itu mereka juga akan berusaha untuk memperluas wawasan terhadap kemampuan yang dimiliki, mereka merasa mempunyai wewenang dalam mempertimbangkan suatu metode untuk menjalankan kegiatan mengajar, serta mereka pun merasakan bahwa pekerjaan yang mereka emban mempunyai pengaruh besar untuk kemajuan sekolah dan siswa (Haumahu & Tupamahu, 2022).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada tiga orang guru SD yang mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda. Narasumber pertama A dengan pendidikan terakhir yaitu sarjana S1 PGSD, dan telah berpengalaman menjadi seorang guru selama 2,5 tahun, narasumber kedua yaitu B merupakan lulusan pendidikan terakhir S2 Magister Pendidikan Matematika dengan durasi lama bekerja sebagai guru lebih dari 10 tahun, selanjutnya narasumber terakhir berinisial

C dengan pendidikan terakhir S1 PGSD dan telah bekerja sebagai guru kurang lebih 3 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber A, bahwa dirinya merasa belum mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil kerjanya sebagai seorang pendidik karena banyaknya beban kerja yang diperoleh tidak terkontrol dengan baik, sehingga membuatnya merasa frustrasi dan meragukan kemampuan yang ada dalam dirinya. Bertentangan dengan guru B dan C yang menyatakan bahwa dirinya merasa mempunyai pengaruh di kelas, karena terlihat dari progress kemampuan masing-masing anak dalam setiap pengajarannya, terlebih mereka juga mempunyai kendali besar atas apa yang terjadi di tempat kerjanya dengan selalu memanfaatkan fasilitas sekolah dengan sangat baik, sehingga narasumber memperoleh respon positif dari siswa dan sekolah.

Berdasarkan penjelasan terhadap fenomena yang terjadi, peneliti menyadari bahwa perlu untuk meninjau lebih dalam mengenai perbedaan *psychological empowerment* antara guru SD Swasta yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 karena dengan begitu dapat dilihat seberapa tinggi mutu pengajaran guru dalam mencapai pendidikan yang berkualitas pada siswa SD, terlebih menurut Suprayitno (sebagaimana dikutip dalam Pracipta, 2021) menyatakan sekolah swasta biasanya mempunyai keluasaan untuk mempunyai kebebasan berpikir serta kemampuan inovasi serta tingginya kreativitas yang dimiliki. Tidak hanya itu, peran *psychological empowerment* juga penting bagi pendidik, selain tingginya latar pendidikan yang diperoleh, mengingat bahwa banyaknya tekanan yang dialami oleh para guru demi mensukseskan anak bangsa. Alasan lain peneliti tertarik pada penelitian ini, karena masih sedikit penelitian ataupun literatur yang menelaah terhadap perbedaan *psychological empowerment* antara guru SD Swasta yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2, serta jumlah sampel kebanyakan peneliti sebelumnya tidak mencapai 350 atau hanya mengambil di kawasan terdekat, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 350 subjek yang telah disesuaikan berdasarkan populasi guru SD Swasta di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *psychological empowerment* antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau perbedaan *psychological empowerment* antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat di dalamnya, yakni teoritis dan praktis. Berikut merupakan penjelasan terhadap manfaat penelitian.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian atau literatur tentang perbedaan *psychological empowerment* antara pendidik berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 dan untuk kemajuan ilmu psikologi khususnya di bidang industri dan organisasi serta psikologi pendidikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti di masa depan saat menjalankan penelitian yang berkaitan dengan *psychological empowerment*

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan bagi para kepala sekolah maupun pihak yayasan untuk lebih memperhatikan *psychological empowerment* guru dengan membuat suatu program untuk memberikan pelatihan untuk pembangunan karir dimasa depan dengan menyesuaikan kebutuhan pemahaman bagi guru S1 maupun S2 agar guru dapat mengembangkan aspek-aspek *psychological empowerment*, seperti rasa percaya diri, penguasaan diri dalam mengontrol pengambilan keputusan, kompeten, dan berpengaruh. Ataupun secara berkala pihak sekolah membuat angket yang berisikan kondisi *psychological empowerment* pada guru, agar lebih terbentuk dalam mengembangkan pelatihan yang sesuai